

KELAPA “Kelompok Pengangkut Sampah” : Pemberdayaan Masyarakat (Ikatan Pemuda Aktif Mandiri) Sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Yang Sehat

Muh Azmi Muhidin^{1*}, Lies Permana², Rina Tri Agustini³

^{1,2,3} Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
*azmimuhidin@gmail.com

Received 31-07-2022

Revised 24-09-2022

Accepted 03-10-2022

ABSTRAK

Salah satu komponen penting dalam mewujudkan kesehatan masyarakat yakni kesehatan lingkungan. Namun seringkali ditemukan di masyarakat permasalahan lingkungan khususnya pengelolaan sampah yang belum optimal dalam penyelesaiannya. Fenomena serupa juga terjadi di Kelurahan Sidodamai, Kecamatan Sungai Dama, Samarinda. Diketahui bahwa sebagian masyarakat jarang membuang sampah di TPS (Tempat Pembuangan Sampah), dikarenakan letak geografis lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa diperlukan upaya dan peran masyarakat untuk menangani masalah tersebut. Untuk itu dilakukan pemberdayaan masyarakat yang merupakan salah satu strategi promosi kesehatan untuk menggerakkan dan memampukan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan beberapa kegiatan di antaranya yaitu pembentukan divisi lingkungan pada organisasi IPAM (Ikatan Pemuda Aktif Mandiri), kemudian dilanjutkan dengan penentuan tim yang menjadi pengangkut sampah dan terakhir sosialisasi program kepada masyarakat. Kegiatan pemberdayaan tersebut diharapkan mampu mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Kelompok pengelola yang telah terbentuk juga diharapkan mampu mensosialisasikan dan menambah jumlah partisipasi masyarakat bergabung dalam pengangkutan sampah.

Kata kunci: ; Kesehatan Lingkungan; Pengelolaan Sampah; Pemberdayaan Masyarakat.

ABSTRACT

One of the important components in realizing public health is environmental health. However, it is often found in the community that environmental problems, especially waste management, have not been optimally resolved. A similar phenomenon also occurred in Sidodamai Village, Sungai Dama District, Samarinda. It is known that some people rarely dispose of their waste in TPS (Trash Disposal Sites), due to the geographical location of their living environment which is not supportive. These conditions indicate that efforts and the role of the community are needed to deal with these problems. For this reason, community empowerment is carried out which is one of the health promotion strategies to mobilize and enable the community to create a clean and healthy environment in Indonesia. Empowerment activities were carried out with several activities including the establishment of an environmental division in the IPAM organization (Independent Active Youth Association), then continued with the determination of the team to be the garbage collector and finally the socialization of the program to the community. The empowerment activities are expected to be able to create a clean and healthy environment. The management team that has been formed is also expected to be able to socialize and increase the number of community participation in joining waste transportation

Keywords: *Environmental Health; Waste Managemen; Community Empowerment.*

PENDAHULUAN

Sampah rumah tangga merupakan permasalahan yang tidak dapat dianggap sepele. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 sampah di Indonesia berjumlah 68,5 juta ton dan 37.3% berasal dari sampah rumah tangga (Direktorat Penanganan Sampah KLHK, 2021). Data tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah sampah plastik dari 11 persen pada tahun 2010 menjadi 17 persen pada tahun 2021. Diperoleh dari data yang sama pada KLHK, di Kalimantan Timur timbulan sampah pada tahun 2021 sekitar 624 ribu ton per tahun. Adapun di kota Samarinda, berdasarkan catatan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Samarinda pada 2019 lalu, menghasilkan 601 ton sampah. Dari jumlah tersebut 19 persen di antaranya adalah sampah plastik atau anorganik (BPS Samarinda, 2021)

Pengelolaan sampah di Indonesia hingga saat ini menjadi masalah aktual yang diupayakan penyelesaiannya. Tingkat pertumbuhan penduduk yang berdampak pada semakin banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan, Adapun masalah masalah yang menjadi kendala dalam pengelolaan sampah di Indonesia yakni dasar hukum yang masih tidak tegas, ditambah tempat pembuangan sampah yang masih tidak memadai, kurangnya usaha dalam pengomposan, dan juga sistem pengelolaan TPA yang masih kurang tepat. Beberapa indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pengelolaan sampah di Indonesia yakni jumlah penduduk yang terlayani dalam pelayanan pengumpulan sampah oleh pemerintah daerah dan juga aspek TPA yang memadai (Mahyudin, 2017).

Masalah kesehatan saat ini juga banyak di akibatkan dari sistem pengelolaan sampah yang kurang baik. Sampah merupakan tempat berkembangnya bakteri, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Penyakit yang sering ditemui akibat pengelolaan sampah yang kurang dikelola dan diperhatikan dengan baik diantaranya seperti penyakit Diare, disentri, cacangan, malaria, kaki gajah, dan demam berdarah (Mulyati, 2020)

Kota Samarinda, Kalimantan Timur juga memiliki masalah dalam hal pencemaran. Pengelolaan sampah di Kota Samarinda belum teratasi dengan maksimal, diantaranya penyebab dari pencemaran tersebut adalah volume sampah yang mengakibatkan pencemaran dan permasalahan banjir yang dialami dari tahun ke tahun, ditambah kurangnya kesadaran dari penduduk akan pentingnya membuang sampah di TPS sehingga sulit untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Berdasarkan, data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda, menyatakan bahwa tingkat kesadaran warga di Kota Samarinda dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya hanya sekitar 40%, yang jika di bandingkan dengan daerah lain di pulau Jawa seperti Bandung dan Surabaya dimana kesadaran dan perilaku masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya sudah mencapai 80%. (Thessa, 2019)

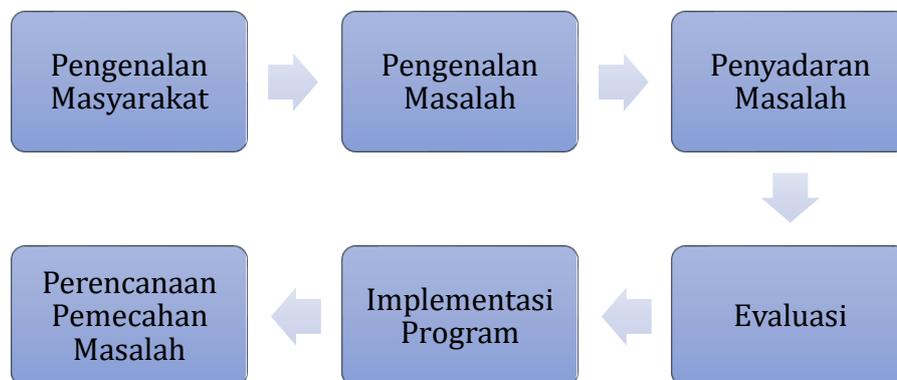
Akses tempat pembuangan sampah di Kelurahan Sidodamai sudah disiapkan oleh pemerintah setempat, adanya TPS yang di letak di sekitar pemukiman masyarakat diharapkan mampu membantu dan mengatasi permasalahan sampah. Namun persoalan geografis di RT 29 masih menjadi kendala utama disamping tersedianya TPS tersebut. Lokasi tempat tinggal masyarakat yang berada di perbukitan, kondisi jalan yang sempit dan lokasi tempat pengangkutan sampah berada dibawah perbukitan sehingga kesadaran masyarakat masih belum terbentuk akan pentingnya pengelolaan

sampah yang benar dan mencari cara praktis dalam pembuangan sampah dengan ditumpuk atau digantung di depan rumah.

Kondisi diatas mengindikasikan bahwa dibutuhkan upaya perubahan di masyarakat yang berperan penting dalam menanggulangi masalah tersebut, dan mengubahnya merupakan hal yang vital dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan derajat kesehatan yang tinggi khususnya di RT. 29 Kelurahan Sidodamai. Salah satu upaya yang dapat digalakkan antara lain penguatan organisasi masyarakat di wilayah tersebut karena terdapat IPAM (Ikatan pemuda Aktif dan Mandiri). Organisasi IPAM merupakan organisasi yang dibentuk untuk membantu masyarakat di Rt 29, IPAM aktif membantu ketika ada agenda masyarakat seperti pernikahan, maupun acara-acara adat lainnya. IPAM sendiri sudah memiliki divisi perlengkapan dan kesenian. Tujuan dari pengabdian dan pemberdayaan masyarakat ini untuk mengubah perilaku masyarakat melalui advokasi pembentukan kelompok pengangkut sampah khususnya di lingkungan RT 29 Kelurahan Sidodamai.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat di RT 29 Kelurahan Sidodamai. Dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni tahun 2022. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 1. Bagan Alur Pengabdian Masyarakat

Metode pemberdayaan dilakukan dengan beberapa tahap pendekatan pemberdayaan, kegiatan diawali dengan melakukan pengenalan masyarakat, bertujuan untuk mengetahui potensi yang ada di masyarakat, status monografi, status geografi dan juga status kesehatan, tahap selanjutnya adalah pengenalan masalah, tahap ini bertujuan untuk mengetahui masalah -masalah apa saja yang ada di masyarakat, pengenalan masalah dilakukan dengan observasi dan wawancara. Setelah masalah didapatkan dilanjutkan dengan penyadaran masalah dengan metode FGD bersama masyarakat, sekaligus penyusunan prioritas masalah dengan *social mapping* (pemetaan social).

Kegiatan berikutnya yakni melakukan perencanaan dan intervensi terhadap prioritas masalah yang telah didapatkan. Program implementasi pemecahan masalah berupa advokasi pembentukan divisi lingkungan pada organisasi IPAM yang

dilanjutkan dengan pembentukan kelompok pengangkut sampah. Tahap evaluasi kegiatan dilaksanakan pada indikator input, proses dan output.

HASIL KEGIATAN

Pengenalan Masyarakat

Wilayah RT 29 terletak di daerah perbukitan, terlihat jalan rumah warga didominasi bangunan kayu dan saling berdekatan. Terdapat sebanyak 87 rumah dan terdapat sekitar 100 KK yang menetap pada wilayah setempat dengan total warga sebanyak 598 jiwa. Adapun rincian warga berjenis kelamin perempuan sebanyak 304 jiwa dan warga berjenis kelamin laki-laki sebanyak 294 jiwa, umumnya mata pencaharian warga yakni karyawan dan juga wiraswasta. Sebagian besar warganya merupakan penduduk pindahan dari daerah Sulawesi Utara sehingga mayoritas bersuku Buton, rata rata penduduk bergama muslim

Karakteristik masyarakat di RT 29 yakni tingginya rasa partisipasi dan kebersamaan dan kekeluargaan diantara masyarakat, yang disebabkan budaya asal Sulawesi Tenggara yang memang memiliki budaya yang kekeluargaan yang kental, hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sumaryadi (2010) menjelaskan bahwa budaya *activities* yang dilakukan masyarakat menghasilkan sistem sosial. Fungsi dari sistem sosial tersebut secara tidak langsung akan terus melekat pada individu yang ada dalam komunitas tersebut. Sistem tersebut menekankan peran aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi, dan kultur dalam pelaksanaannya. Bahwa fungsi tersebut sudah menjadi bagian pada mereka dan menempel pada setiap individu yang berada di masyarakat tersebut



Gambar 2. Wawancara Ketua RT 29

Identifikasi Masalah

Tahap pengenalan masalah dilakukan dengan observasi dan wawancara bersama warga dan pihak terkait yang ada di RT 29. pengenalan masalah sangat penting untuk dilakukan karena merupakan bentuk data awal untuk bisa menentukan program, masalah tersebut menjelaskan mengapa suatu program dilaksanakan dan apa yang ingin dicapai atau diketahui dari pelaksanaan program tersebut. Permasalahan merupakan kunci dari sebuah program. Karena logika dan rancangan kegiatan itu dilakukan berdasar adanya fenomena problematika yang harus diatasi.

Pengenalan masalah dilakukan disalah satu langgar yang berada di RT 29, pengenalan masalah dilakukan dengan melakukan wawancara kepada ketua RT dan juga pemuda khususnya di organisasi IPAM (Ikatan Pemuda Aktif Mandiri). Berdasarkan hasil pengenalan, didapatkan beberapa masalah diantaranya didominasi karena faktor lingkungan tempat tinggal masyarakat yang berada di perbukitan sehingga kebanyakan masyarakat mencari cara praktis termasuk pembuangan sampah yang masih buruk, selain itu perilaku masyarakat yang tidak rutin membuang sampah sehingga sampah menumpuk didepan rumah,

Kondisi tersebut juga dipertegas dengan teori H.L Blum yang menyatakan bahwa lingkungan berperan sangat dominan dalam menghasilkan perilaku kesehatan yakni 40% dari faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor genetika. (Fitriany et al., 2016)



Gambar 3. Identifikasi Masalah

Pemecahan Masalah

Penyadaran masalah dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*) dan pemetaan social (*Social Mapping*) Penyadaran masalah dilakukan disalah satu langgar yang ada di RT 29, teknik penyadaran masalah dalam pemberdayaan ini dilakukan dengan FGD bersama dengan peserta pemberdayaan berjumlah 5 orang beserta pelaksana, peserta yang hadir diantaranya adalah Ketua RT, dan perwakilan IPAM, tahap penyadaran sangat berperan penting karena akan menginformasikan kepada masyarakat mengenai masalah-masalah yang ditemukan, dan juga ditanyakan kepada mereka apakah sesuai dengan yang dirasakan atau tidak, tahap ini juga sebagai informasi jika ada masalah-masalah yang tidak diketahui atau tidak dirasakan masyarakat, sehingga bisa disampaikan atau diinformasikan.

Faktor penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut berdasarkan teori Laurence Green ada beberapa faktor yakni faktor Predisposisi yaitu kebiasaan masyarakat yang belum memahami terkait pengelolaan dan pemilahan sampah, kemudian juga tempat tinggal masyarakat yang berada diperbukitan, lalu ada faktor pendukung yakni kurangnya informasi dan pesan kesehatan yang jarang didapatkan, dan juga tidak adanya sarana tempat pembuangan sampah dirumah-rumah warga, lalu ada faktor pendorong yakni tidak adanya arahan dan kebijakan dari tokoh masyarakat, pemerintah setempat



Gambar 4. Pemecahan Masalah

Perencanaan Program

Perencanaan program ini dilakukan secara langsung bersama sasaran dan juga koordinasi melalui *WhatsApp*. Berdasarkan hasil perencanaan didapatkan alternatif program yang akan dilaksanakan nantinya yakni pembentukan divisi lingkungan dan kelompok pengangkut sampah, yang bertugas mengangkut sampah berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama masyarakat nantinya.

Perencanaan pemecahan masalah juga dilakukan bersama dengan pihak Ketua RT dan IPAM dan disepakati satu program yang akan dilaksanakan. Tahap perencanaan program ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang akan dibutuhkan nanti dan kendala pada saat teknis pelaksanaan, perencanaan yang matang merupakan sebuah kebutuhan dan perlu dipersiapkan dengan baik,

Menurut WHO perencanaan program merupakan suatu ketelitian dalam pelaksanaan program, proses pelaksanaannya dengan mengkombinasikan ilmu pengetahuan dengan pengalaman yang dimiliki sehingga terpenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat dengan sumber daya yang tersedia. Sebagai upaya dalam mewujudkan masyarakat berdaya maka dibutuhkan intervensi program. Ada beberapa tahapan intervensi yang direncanakan agar tercapainya tujuan pemberdayaan. Tahapan tersebut sebagai upaya pendekatan kepada masyarakat. Pengembangan masyarakat yang dilakukan tersebut diharapkan bermuara pada terealisasinya proses pemberdayaan masyarakat. (Wekadigunawan, 2020)



Gambar 5. Perencanaan Program

Implementasi Program

Kegiatan implementasi program dilaksanakan di langgar Afiliah RT 29, kelurahan Sidodamai. Kegiatan advokasi pembentukan divisi lingkungan pada organisasi IPAM ini dihadiri oleh ketua RT, ketua IPAM, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama. Berdasarkan diskusi bersama disepakati bahwa perlu adanya divisi lingkungan yang membidangi khusus masalah lingkungan utamanya terkait pengelolaan sampah di masarakat, dan terbentuk susunan pengurus untuk divisi lingkungan tersebut. Hasil dari kegiatan ini juga disusun dalam RTL (Rencana Tindak Lanjut), sebagai bentuk lanjutan program sehingga nantinya bisa berjalan secara kontiyu.



Gambar 6. Advokasi Pembentukan Divisi Lingkungan



Gambar 7. Kesepakatan Jadwal dan Iuran Pengangkut Sampah

Diskusi lanjutan juga dilakukan dengan divisi lingkungan yang sudah terbentuk bersama dengan masyarakat untuk penyusunan kelompok dan jadwal pengangkutan sampah, disepakati bahwa jadwal pengambilan sampah dilakukan 2 (dua) hari sekali, dengan iuran Rp.30.000 setiap bulannya.

Kegiatan pemberdayaan dengan adanya jadwal dan tim khusus pengangkut sampah dimasyarakat diharapkan dapat membantu masyarakat dan dapat mengatasi

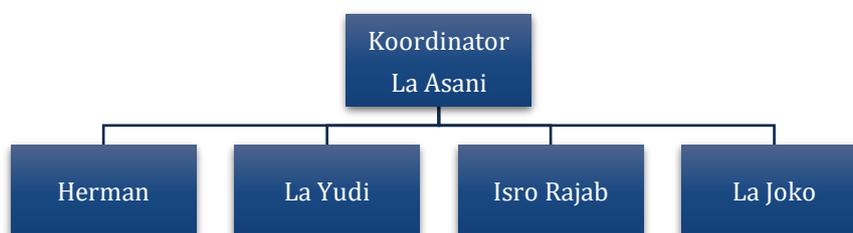
permasalahan sampah utamanya didaerah perbukitan, hal tersebut juga sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Haqie et al. (2021), yang dimana kegiatan pemberdayaan untuk menyelesaikan masalah sampah juga melakukan pembentukan tim khusus pengangkut sampah beserta jadwal rutin dan gaji untuk tim tersebut dari masyarakat langsung

Iuran untuk pengangkut sampah sebesar Rp 30.000 yang didapatkan berdasarkan hasil kesepakatan bersama dengan pengangkut dan masyarakat, pengangkut yang dipih juga dari latar belakang kurang mampu sehingga dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini juga memungkinkan ekonomi pengangkut sampah tersebut, hal ini juga sejalan dengan tujuan dari pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto dalam Asyiroh (2017) yakni dapat memperbaiki pendapatan dari masyarakat tersebut, termasuk didalamnya pendapatan keluarga

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani & Wulandari (2017) bahwasannya pembentukan kelompok/divisi lingkungan mandiri merupakan solusi yang tepat, serta menjadi terobosan baru untuk mengurangi volume sampah, hal tersebut yang coba dibangun dan diterapkan di masyarakat RT 29 Kelurahan Sidodamai, dapat diketahui bahwa dengan adanya pemuda atau masyarakat sebagai aktor utama pengelolaan sampah merupakan hal yang sangat efektif, karena masalah sampah tersebut melekat pada aktivitas rumah tangga dari masyarakat itu sendiri, sehingga ada peran langsung masyarakat sebagaimana konsep dari *community based development* dan *people centered development*, dan juga merupakan upaya agar masyarakat mau dan berpartisipasi dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat (Asyiroh, 2017)

Dengan melibatkan masyarakat pada kegiatan pemberdayaan di RT 29 ini, diharapkan nantinya dapat mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik kedepannya sehingga terwujudnya lingkungan tempat tinggal warga yang bersih.

Susunan Pengurus Divisi



Gambar 8. Susunan Pengurus Divisi

Pembentukan divisi lingkungan merupakan komitmen kemandirian dari masyarakat RT 29, dengan adanya dukungan dan partisipasi dari masyarakat langsung sebagai pengangkut sampah merupakan faktor pendukung. Faktor pendukung merupakan faktor yang mendukung perilaku individu maupun kelompok dalam hal ini termasuk keterampilan, ketersediaan, keterjangkauan sumber daya pelayanan kesehatan, prioritas dan komitmen masyarakat, pemerintah dan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan (Devy & Aji, 2011).

Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan suatu program, evaluasi pada kegiatan pemberdayaan ini dilakukan pada input, proses dan output dengan melihat kebermanfaatan program pada masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pemberdayaan yaitu perbaikan masyarakat, yakni mengubah kehidupan yang lebih baik, didukung dengan lingkungan yang lebih, baik maka diharapkan pula terwujud masyarakat yang lebih baik. Evaluasi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat yang ikut berpartisipasi sampahnya diangkut, ketua RT dan juga dari divisi lingkungan.

Pelaksanaan program juga terdapat hambatan seperti dana kegiatan dan juga sulit mencari waktu ketika pelaksanaan sosialisasi dikarenakan menjelang lebaran, sehingga hal ini menjadi faktor penghambat, sebagaimana dijelaskan oleh Sri David Kristianda, (2020) bahwa faktor penghambat adalah segala sesuatu hal yang dapat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan dalam proses pelaksanaan program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik, terlihat adanya partisipasi masyarakat disetiap tahapan kegiatan. Pembentukan divisi lingkungan dilanjutkan dengan kelompok pengangkut sampah diharapkan membantu di masyarakat, dengan adanya susunan pengurus dan jadwal rutin diharapkan kelompok ini bisa berjalan secara kontinyu. Kelompok pengangkut sampah juga diharapkan mengajak dan mensosialisasikan kepada masyarakat untuk sampahnya diangkut. kegiatan pemberdayaan harus maksimal utamanya dalam membangun kedekatan bersama masyarakat, pelaksana juga menekankan bahwa masyarakat sebagai aktor utama dan pelaksana hanya sebagai fasilitator

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat, Departemen Promosi Kesehatan, Ketua RT, Ketua IPAM dan masyarakat RT 29 yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Asyiroh, F. (2017). Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Semolowaru melalui Perpustakaan Kelurahan Semolowaru Surabaya. *Journal Unair*, 1–16.
- Devy, S. R., & Aji, B. (2011). Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing pada Pasien di Pengobatan Alternatif Radiesthesi Medik Metode Romo H. Loogman di Purworejo Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Public Health*, 3(2), 35–44.
- Fitriany, M., Farouk, H., & Taqwa, R. (2016). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan). *Jurnal Penelitian Sains*, 18(1), 168118.
- Haqie, E., Amalia, I. S., Irma, I., Putri, R. R., Nuryati, R., & Sari, N. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kepala (Kelompok Pengelola)

- Sampah. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(01), 20–29.
<https://doi.org/10.34305/jppk.v1i01.396>
- Kemendagri. (2007). *Permendagri No. 7 Th. 2007 Ttg. Kader Pemberdayaan Masyarakat - Kemendagri*.
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah Dan Dampak. *Teknik Lingkungan*, 3, 3(1), 66–74.
- Mulyati. (2020). DAMPAK SAMPAH TERHADAP KESEHATAN LINGKUNGAN DAN MANUSIA | Semantic Scholar. *Universitas Lambung Mangkurat*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/DAMPAK-SAMPAH-TERHADAP-KESEHATAN-LINGKUNGAN-DAN-Mulyati/b4e8f658b8c5591a2c98bb356aef2400931ff319#citing-papers>
- Samarinda, B. (2021). *Jumlah Produksi Sampah di Kota Samarinda (M3), 2019-2021*.
<https://samarindakota.bps.go.id/indicator/29/247/1/jumlah-produksi-sampah-di-kota-samarinda.html>
- Sri David Kristianda. (2020). *Faktor – Faktor Penghambat Produktivitas Kinerja Food and Beverage Department di Hotel JW Marriott Surabaya*. UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA.
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 146.
<https://doi.org/10.22146/jpkm.27024>
- Thessa, D. (2019). Penegakan Hukum Atas pelanggaran Larangan Membunag Sampah di Tempat yang di Larang di Tinjau Dari Pasal 38 Angka 1 JO. Pasal 39 Ayat (1) Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Sampah [Universitas Muhammadiyah Malang]. In *Universitas Muhammadiyah Malang*. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Wekadigunawan, C. S. P. (2020). Konsep Perencanaan Sumber Daya Pada Kegiatan / Program Kesehatan. *Perencanaan Dan Evaluasi Kesehatan, Ksm* 122, 1–12.